

## HUBUNGAN ANTARA KONSEPSI BELAJAR-MENGAJAR DAN KECENDERUNGAN BELAJAR SEPANJANG HAYAT DIMEDIASI KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI

Fatma Inayatul Kholisoh<sup>1</sup>, Kristiani<sup>2</sup>, Leny Noviani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret  
e-mail: [inayatulfatma7@student.uns.ac.id](mailto:inayatulfatma7@student.uns.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara konsepsi belajar-mengajar dan kecenderungan belajar sepanjang hayat yang dimediasi kesiapan belajar mandiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, pengumpulan data menggunakan kuesioner kepada populasi mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta angkatan tahun 2019, 2020, dan 2021 sebanyak 317 dan subjek penelitian sebanyak 177. Teknik pengambilan sampel dengan *proportioned random sampling*. Pengukuran dilakukan terhadap konsepsi belajar-mengajar, kesiapan belajar mandiri, dan kecenderungan belajar sepanjang hayat. Analisis statistik menggunakan metode regresi dan analisis jalur untuk mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan positif antara konsepsi belajar-mengajar konstruktivis dan kesiapan belajar mandiri (2) konsepsi belajar-mengajar tradisional memiliki hubungan positif dengan kesiapan belajar mandiri (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsepsi belajar-mengajar konstruktivis terhadap kecenderungan belajar sepanjang hayat (4) terdapat hubungan positif yang rendah antara konsepsi belajar-mengajar tradisional dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan belajar sepanjang hayat (5) antara kesiapan belajar mandiri dan kecenderungan belajar sepanjang hayat terdapat hubungan positif dan signifikan. Hasil uji sobel kesiapan belajar mandiri dapat memediasi pada hubungan antara konsepsi belajar-mengajar konstruktivis dan kecenderungan belajar sepanjang hayat berbeda dengan hubungan antara konsepsi belajar-mengajar tradisional dan kecenderungan belajar sepanjang hayat, peran kesiapan belajar mandiri tidak dapat memediasi dengan hasil nilai  $t$  hitung  $0,943 < 1,973$ . Hasil penelitian disimpulkan bahwa kesiapan belajar mandiri dapat memediasi antara hubungan konsepsi belajar-mengajar konstruktivis dan kecenderungan belajar sepanjang hayat.

**Kata Kunci:** Konsepsi Belajar-Mengajar, Kecenderungan Belajar Sepanjang Hayat, Kemandirian Belajar

### PENDAHULUAN

Tuntutan masa depan berbasis informasi yang bercirikan peradaban abad 21 bidang pendidikan yaitu perkembangan sistem pendidikan yang membuat adanya perubahan pada preferensi guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan untuk menciptakan pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pembelajaran sesuai dengan pengalaman (Reischauer, 2018). Perubahan dan perkembangan ini menjadikan suatu kebutuhan bagi individu untuk mengembangkan kemampuan profesional mereka sebagai calon pendidik khususnya mahasiswa fakultas keguruan di perguruan tinggi. Mahasiswa yang telah lulus dituntut untuk mampu memenuhi tuntutan di masa depan sehingga perguruan tinggi diharapkan mengedepankan akuntabilitas, kualitas pendidikan, otonomi dan evaluasi diri (Semiawan, 1998). Oleh karena itu, dosen memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi dalam memenuhi capaian pembelajaran. Konsepsi belajar-mengajar yang diterapkan oleh dosen akan menjadi preferensi dan diadaptasi oleh mahasiswa (Dorsah, 2020). Schunk (2012), terdapat konsepsi belajar-mengajar yang bertentangan dalam pelaksanaannya yaitu konsepsi belajar-mengajar tradisional dan konsepsi belajar-mengajar konstruktivis. Penelitian Khalid dan Azeem (2012) menyebutkan kegiatan pembelajaran yang umum diterapkan di perguruan tinggi adalah konsepsi belajar-mengajar tradisional (*behavioris*) yaitu dengan mengimplementasikan metode ceramah sehingga kegiatan pembelajaran berpusat pada dosen. Serroukh dan Serroukh (2015), konsepsi belajar-mengajar tradisional tidak dapat memenuhi tujuan pembelajaran abad 21. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus mempraktekkan

pembelajaran abad 21 yang berpusat pada mahasiswa.

Javed, Athar, dan Saboor (2019), pembelajaran abad 21 yaitu meliputi pengembangan keterampilan belajar dan regenerasi, pengelolaan metakognisi, pembelajaran sepanjang hayat, dan ketarampilan belajar mandiri. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (konsepsi belajar-mengajar tradisional), proses pembelajaran abad 21 menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Perubahan ini menuntut pelaksanaan pendidikan tinggi khususnya mahasiswa fakultas keguruan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Calon guru dan guru memiliki peran sebagai model bagi peserta didik dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Calon guru yang terlatih memiliki tingkat kecenderungan belajar sepanjang hayat yang tinggi akan dapat mengikuti perkembangan pendidikan dan memberikan kontribusi praktis pada proses pembelajaran di kelas (Köksal dan Çöğmen 2013). Proses pembelajaran sepanjang hayat merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan tinggi. Perguruan tinggi menjadi wadah untuk mahasiswa mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan juga kesempatan memperoleh keterampilan belajar mandiri.

Adapun proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dalam penelitian Candy dan Candy (2017) didapatkan hasil yaitu keterampilan pengarahan diri sendiri termasuk keterampilan belajar mandiri memberikan pengaruh yang positif dalam pembelajaran konstruktivis. Saritepeçli dan Orak (2019) menyebutkan bahwa diantara variabel kemandirian belajar, gaya belajar, status penggunaan TIK, dan demografi, kemandirian belajar merupakan variabel prediktif terpenting dari kecenderungan belajar sepanjang hayat oleh calon guru. Di dukung penelitian Karataş et al. (2021) mengenai hubungan antara konsepsi belajar-mengajar dan kecenderungan sepanjang hayat memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Sedangkan penelitian Hidayati, Claramita, dan Prabandari (2017) disebutkan bahwa pendekatan tradisional (*behavioris*) dan konstruktivis dari aplikasi teori belajar yang terapkan kepada mahasiswa di asrama di Provinsi Jawa Tengah tidak mendukung untuk menciptakan adanya kemandirian belajar mahasiswa. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini dikaji hubungan antara konsepsi belajar-mengajar calon guru baik tradisional maupun konstruktivis dengan kecenderungan belajar sepanjang hayat dan mengkaji apakah kesiapan belajar mandiri memiliki peran mediasi atau tidak dalam hubungan ini.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui tingkat korelasi antar variabel dalam hal ini antara kosepsi belajar-mengajar dengan kecenderungan belajar sepanjang hayat selain itu juga mengkaji peran mediasi kesiapan belajar mandiri dalam hubungan antara konsepsi belajar-mengajar dan kecenderungan belajar sepanjang hayat menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini dilakukam sejak bulan Januari sampai dengan Juli 2023. Mahasiswa orogram studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta angkatan tahun 2019, 2020, dan 2021 menjadi populasi penelitian ini. Sampel penelitian berjumlah 177 mahasiswa diambil dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf signifikansi 5% sebagai berikut

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *proportioned random sampling* karena jumlah mahasiswa di setiap tahun angkatan berbeda sehingga jumlah ukuran sampel dihitung secara proporsional dan acak untuk mewakili dari keseluruhan populasi berdasarkan tahun angkatan. Pengumpulan data terdiri dari data primer yaitu data berupa jawaban angket dari responden secara langsung dan data sekunder berupa buku, *website*, maupun jurnal-jurnal pendukung yang terkait. Kuisisioner yang digunakan yaitu mengacu pada Karataş, Şentürk, dan Teke (2021) yaitu terdiri dari

*Teaching-Learning Conceptions Scale (TLCS)*, *Lifelong Learning Tendency Scale (LLTS)*, dan *Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS)*. Skala pengukuran yang digunakan dalam kuisioner penelitian ini yaitu skala likert 4 poin (Sugiyono, 2017; Taluke et al., 2019). Penelitian ini menggunakan modifikasi likert 4 poin untuk dimaksudkan untuk meniadakan kategori jawaban yang ditengah berdasarkan tiga alasan yaitu memiliki arti ganda, tersedianya jawaban ditengah (netral) menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah, dan kategori SS-S-TS-STC adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju (Jannah, 2019).

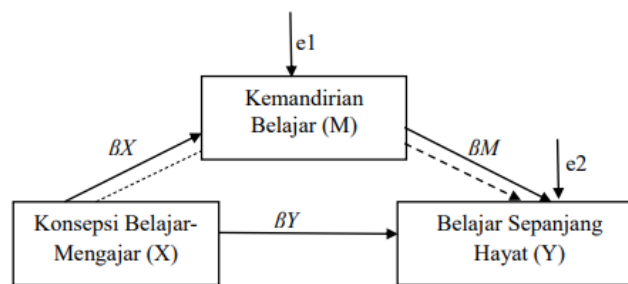
Uji validitas instrumen penelitian diperlukan yaitu dengan korelasi *pearson product moment* dihitung berbantuan dengan program IBM SPSS 24. Uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dibantu dengan IBM SPSS 24 dan dasar pengambilan keputusan yaitu sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,70 (Ghozali 2016). Sedangkan uji prasyarat meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Pengujian normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan IBM SPSS 24 dan pengambilan keputusan data berdistribusi normal jika nilai sig. >0,05. Uji linearitas dilihat dari nilai signifikansi tabel ANOVA dengan ketentuan model dikatakan linear apabila signifikansi <0,05. Nilai *tolerance* dan *varian inflation factor (VIF)* untuk menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan ketentuan apabila nilai VIF > 10 dan *tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolinearitas dan sebaliknya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen.

Langkah selanjutnya uji hipotesis meliputi uji korelasi, uji t, uji koefisien determinasi, dan uji analisis jalur. Uji analisis korelasi digunakan untuk mengetahui searah atau tidaknya kecenderungan hubungan antara dua variabel atau lebih dan dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif dan koefisien korelasi untuk menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan antar variabel, ketentuan interpretasi nilai koefisien korelasi sebagai berikut.

**Tabel 1.** Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

| Nilai korelasi (r) | Tingkat hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199       | Sangat Rendah    |
| 0,20 – 0,399       | Rendah           |
| 0,40 – 0,599       | Sedang           |
| 0,60 – 0,799       | Kuat             |
| 0,80 – 1,000       | Sangat Kuat      |

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh secara parsial dengan ketentuan sig < 0,05 atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Uji koefisien determinasi untuk menjelaskan besarnya presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui hasil *R Square* model summary. Analisis jalur dilakukan untuk mengetahui nilai jalur dan dilanjutkan untuk uji pengaruh mediasi baik pengaruh secara langsung maupun tidak langsung dan pengaruh total dengan struktur model sebagai berikut.



Keterangan:

- Hubungan langsung antara variabel X, M, dan Y
- Hubungan antara variabel X dan Y melalui M

Gambar 1. Model Struktur

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

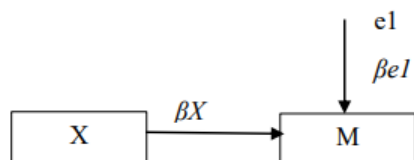
Data-data yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya selanjutnya disajikan secara deskriptif sebagai hasil penelitian berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

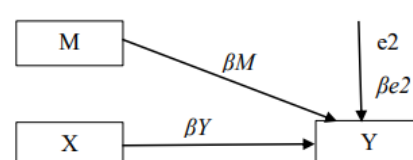
| Descriptive Statistics                     |     |         |         |       |                |               |
|--|-----|---------|---------|-------|----------------|---------------|
|  | N   | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation | 30% dari mean |
| Konsep Belajar-Mengajar Konstruktivis (X1) | 177 | 26      | 36      | 32,28 | 2,786          | 9,684         |
| Konsep Belajar-Mengajar Tradisional (X2)   | 177 | 11      | 24      | 18,05 | 2,444          | 5,415         |
| Kesiapan Belajar Mandiri (M)               | 177 | 53      | 84      | 69,02 | 6,904          | 20,706        |
| Kecenderungan Belajar Sepanjang Hayat (Y)  | 177 | 39      | 68      | 50,93 | 6,419          | 15,279        |
| Valid N (listwise)                         | 177 |         |         |       |                |               |

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai tertinggi, nilai terendah, *mean*, dan standar deviasi. Tingkat kesenjangan nilai *minimum* dan *maksimum* pada tabel 2 dapat dihitung apabila 30% dari nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasinya maka selisih antara nilai *minimum* dengan nilai *maksimum* tidak terlalu besar. diketahui hasil 30% dari nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi dari keempat variabel artinya antara nilai *minimum* dan nilai *maksimum* dari keempat variabel yang diujikan tidak menunjukkan kesenjangan yang besar.

Hasil uji prasyarat analisis yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas pada model sub-struktur I dan sub-struktur II dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 2. Model Sub-Struktur I

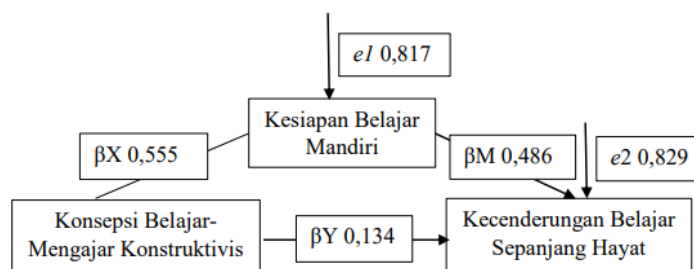


Gambar 3. Model Sub-Struktur II

Perolehan uji normalitas pada model sub-struktur I maupun sub-struktur II diketahui *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05 artinya sebaran data variabel konsepsi belajar-mengajar tradisional dan konstruktivis, kesiapan belajar mandiri, dan kecenderungan belajar sepanjang hayat berdistribusi normal. Uji linearitas antara variabel konsepsi belajar-mengajar konstruktivis, konsepsi belajar-mengajar tradisional, kemandirian belajar dengan kecenderungan belajar sepanjang hayat menunjukkan nilai signifikansi 0.000, 0.009, 0.000 yaitu kurang dari 0,05 artinya data memiliki hubungan yang linear. Perolehan masing-masing nilai VIF konsepsi belajar-mengajar konstruktivis, konsepsi belajar-mengajar tradisional, kesiapan belajar mandiri dengan kecenderungan belajar sepanjang hayat sebesar 1.462, 1.042, 1.497 yaitu kurang dari 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0.684, 0.959, 0.668 yaitu lebih besar dari 0.1 hal ini mengindikasikan tidak adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi yang akan digunakan. Hasil uji heterokedastisitas dilakukan dengan mengambil nilai prediksi (ZPRED) dan nilai residu (SRESID) dan membentuk diagram *scatterplot* pada model sub-struktur I dan sub-struktur II menunjukkan hasil tidak terjadinya heterokedastisitas karena titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk atau menggambarkan suatu pola tertentu.

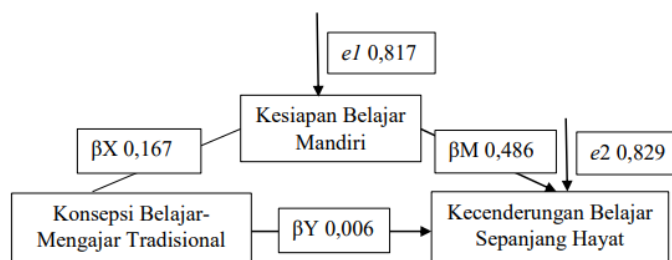
Hasil analisis uji hipotesis terdiri dari (1) hubungan antara konsepsi belajar-mengajar konstruktivis terhadap kesiapan belajar mandiri pada sub-struktur I memiliki nilai korelasi sebesar 0,551 pada taraf signifikansi 0,01 artinya konsepsi belajar-mengajar konstruktivis dengan kesiapan belajar mandiri memiliki hubungan positif yang kuat. Hasil uji t yaitu sebesar 8,955 lebih besar dari t tabel 1,973 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  artinya konsepsi belajar-mengajar konstruktivis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan belajar mandiri; (2) hubungan antara konsepsi belajar-mengajar tradisional dengan kesiapan belajar mandiri menunjukkan hasil sebesar 0,155 artinya konsepsi belajar-mengajar tradisional memiliki hubungan positif yang sangat rendah dan perolehan nilai t hitung  $2,702 > 1,973$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  artinya konsepsi belajar-mengajar tradisional memengaruhi secara signifikan terhadap kesiapan belajar mandiri; (3) hubungan antara konsepsi belajar-mengajar konstruktivis dan kecenderungan belajar sepanjang hayat nilai korelasi sebesar 0,383 maka terdapat hubungan yang positif yang kuat dan perolehan nilai t  $3,512 > 1,973$  dan nilai signifikansi  $0,034 < 0,05$  sehingga konsepsi belajar-mengajar konstruktivis memiliki pengaruh yang signifikan; (4) hubungan antara konsepsi belajar-mengajar tradisional dan kecenderungan belajar sepanjang hayat menunjukkan hasil nilai korelasi sebesar 0,191 artinya terdapat hubungan yang positif yang sangat rendah sedangkan nilai t sebesar  $0,092 < 1,973$  artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsepsi belajar-mengajar tradisional terhadap kecenderungan belajar sepanjang hayat; (5) terdapat hubungan positif yang kuat antara kesiapan belajar mandiri dan kecenderungan belajar sepanjang hayat.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan R *Square* 0,312 artinya kontribusi yang diberikan oleh variabel konsepsi belajar-mengajar konstruktivis dan tradisional, variabel kesiapan belajar mandiri terhadap kecenderungan belajar sepanjang hayat sebesar 31,2%. Pengaruh yang timbul diluar variabel penelitian adalah sebesar 66,8%. Adapun hasil analisis jalur pada model struktur baik pada dimensi konstruktivis maupun tradisional akan digunakan dalam uji sobel yang akan mengkaji peran variabel mediasi yaitu kesiapan belajar mandiri dalam hubungan antara konsepsi belajar-mengajar dan kecenderungan belajar sepanjang hayat sebagai berikut.



**Gambar 4. Hasil Analisis Jalur Model Struktur Dimensi Konstruktivis**

Hubungan antara konsepasi belajar-mengajar konstruktivis, kesiapan belajar mandiri, dan kecenderungan belajar sepanjang hayat memperoleh nilai korelasi *Sig F Change* sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya terdapat hubungan positif antara konsepasi belajar-mengajar konstruktivis, kesiapan belajar mandiri, dan kecenderungan belajar sepanjang hayat. nilai *t* hitung didapatkan dari perhitungan uji sobel yaitu sebesar  $3,173 > 1,973$  artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara konsepasi belajar-mengajar konstruktivis terhadap kecenderungan belajar sepanjang hayat yang dimediasi oleh kesiapan belajar mandiri. Adapun hasil analisis jalur pada model struktur dimensi tradisional sebagai berikut.



**Gambar 5. Hasil Analisis Jalur Model Struktur Dimensi Tradisional**

Perolehan nilai korelasi *Sig F Change* sebesar  $0,0650 > 0,05$  artinya terdapat tidak terdapat hubungan antara konsepasi belajar-mengajar tradisional, kesiapan belajar mandiri, dan kecenderungan belajar sepanjang hayat. Perolehan nilai *t* hitung berdasarkan hasil uji sobel sebesar  $0,943 < 1,973$  artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsepasi belajar-mengajar tradisional terhadap kecenderungan belajar sepanjang hayat yang dimediasi oleh kesiapan belajar mandiri.

## Pembahasan

### 1. Hubungan antara konsepasi belajar-mengajar konstruktivis dan kesiapan belajar mandiri

Perolehan nilai korelasi sebesar 0,551 pada taraf signifikansi 0,01 artinya konsepasi belajar-mengajar konstruktivis dengan kesiapan belajar mandiri memiliki hubungan positif yang kuat. Hasil uji *t* yaitu sebesar 8,955 lebih besar dari *t* tabel 1,973 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  artinya konsepasi belajar-mengajar konstruktivis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan belajar mandiri.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian oleh Candy dan Candy (2017) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dapat memberikan pengaruh dalam keterampilan belajar mandiri. Penelitian lain oleh Kek dan Huijser (2011) mengatakan kemandirian belajar yang tinggi dimiliki oleh siswa dengan proses pembelajaran yang menampilkan pendekatan konstruktivis. Konsepasi belajar-mengajar konstruktivis adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa/mahasiswa artinya mahasiswa memiliki peran aktif sehingga dapat mengonstruksikan pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri akan memiliki manajemen diri yang baik, kemauan untuk belajar, dan keterampilan pengendalian diri yang baik. Oleh karena itu, konsepasi belajar-mengajar konstruktivis akan dapat meningkatkan kesiapan belajar mandiri.

## 2. Hubungan antara konsepsi belajar-mengajar tradisional dan kesiapan belajar mandiri

Hubungan antara konsepsi belajar-mengajar tradisional dengan kesiapan belajar mandiri menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,155 artinya konsepsi belajar-mengajar tradisional memiliki hubungan positif yang sangat rendah. Perolehan nilai  $t$  hitung  $2,702 > 1,973$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  artinya konsepsi belajar-mengajar tradisional memengaruhi secara signifikan terhadap kesiapan belajar mandiri.

Konsepsi belajar-mengajar tradisional masih memengaruhi belajar mandiri tetapi tidak seefektif dalam mengembangkan kesiapan yang kuat untuk pembelajaran mandiri. Konsepsi belajar-mengajar tradisional dengan karakteristik pembelajaran berpusat pada guru atau dosen sebagai informan, pembelajaran yang terstruktur dan terjadwal, pembelajaran dilakukan secara konvensional, dan terdapat peraturan pembelajaran konvensional yang membiasakan mahasiswa mendapatkan pembelajaran yang terkontrol sehingga dengan sendirinya akan mampu memunculkan pengendalian diri pada tiap-tiap mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ashari dan Salwah (2013) yang menyebutkan individu dengan karakteristik menyukai proses belajar yang terstruktur dan sistematis termasuk dalam kemandirian belajar kategori rendah. Devi et al. (2012) meneliti mengenai kemandirian belajar, siswa dengan pembelajaran pada kurikulum dan pendekatan tradisional memiliki skor median lebih banyak yaitu 137 dibandingkan pendekatan hibrida dalam faktor keinginan untuk belajar dan pengendalian diri.

## 3. Hubungan antara konsepsi belajar-mengajar konstruktivis dan kecenderungan belajar sepanjang hayat

Hubungan antara konsepsi belajar-mengajar konstruktivis dan kecenderungan belajar sepanjang hayat mendapatkan nilai korelasi sebesar 0,383 maka terdapat hubungan yang positif yang kuat. Perolehan nilai  $t$   $3,512 > 1,973$  dan nilai signifikansi  $0,034 < 0,05$  sehingga konsepsi belajar-mengajar konstruktivis memiliki pengaruh yang signifikan.

Pembelajaran dengan konsepsi belajar-mengajar konstruktivis memiliki karakteristik berpusat pada siswa atau mahasiswa yaitu dengan mengonstruksikan pengetahuan melalui pengalaman belajar didukung dengan adanya motivasi, ketekunan mempelajari hal baru, keterampilan pengorganisasian dalam pembelajaran, dan rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan kesadaran mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan perkembangan yang ada secara berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakioğlu (2021); Şentürk dan Zeybek (2019) menyebutkan terdapat hubungan yang positif antara konsepsi belajar-mengajar konstruktivis guru dan pembelajaran sepanjang hayat.

## 4. Hubungan antara konsepsi belajar-mengajar tradisional dan kecenderungan belajar sepanjang hayat

Hubungan antara konsepsi belajar-mengajar tradisional dan kecenderungan belajar sepanjang hayat menunjukkan hasil nilai korelasi sebesar 0,191 artinya terdapat hubungan yang positif yang sangat rendah. Sedangkan nilai  $t$  sebesar  $0,092 < 1,973$  artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsepsi belajar-mengajar tradisional terhadap kecenderungan belajar sepanjang hayat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karataş, Şentürk, dan Teke (2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif tetapi secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsepsi belajar-mengajar tradisional dengan kecenderungan belajar sepanjang hayat. Konsepsi belajar-mengajar tradisional dengan peran pasif oleh mahasiswa dengan kegiatan menerima informasi dari dosen sehingga mahasiswa tidak memiliki motivasi dan rasa ingin tahu untuk mempelajari sesuatu akan menjadikan belajar merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan

yang dimiliki. Pembelajaran dengan konsepsi belajar-mengajar tradisional akan memiliki kecenderungan belajar sepanjang hayat yang rendah.

#### 5. Hubungan antara kesiapan belajar mandiri dengan kecenderungan belajar sepanjang hayat

Nilai korelasi antara variabel kesiapan belajar mandiri dan kecenderungan belajar sepanjang hayat sebesar 0,550 pada taraf signifikansi 0,01 dan perolehan nilai  $t$  yaitu 6,285 lebih besar dari 1,973 artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar mandiri dan kecenderungan belajar sepanjang hayat. Hasil penelitian sejalan dengan Salleh et al. (2019); Yilmaz dan Kaygin (2018) yang menyatakan kesiapan belajar mandiri memprediksi kecenderungan belajar sepanjang hayat pada calon guru menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini membuktikan bahwa individu yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dicerminkan dari kemampuan pengelolaan diri yang baik kemauan mempelajari pengetahuan baru, dan memiliki pengendalian diri yang baik sehingga akan senantiasa memperbarui pengetahuan yang dimiliki secara terus-menerus yang akan menciptakan pembelajar sepanjang hayat.

#### 6. Hubungan antara konsepsi belajar-mengajar dan kecenderungan belajar sepanjang hayat dimediasi oleh kesiapan belajar mandiri

Nilai korelasi pada nilai *Sig F Change* yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $3,173 > 1,973$  artinya terdapat hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan antara konsepsi belajar-mengajar konstruktivis terhadap kecenderungan belajar sepanjang hayat yang dimediasi oleh kesiapan belajar mandiri. Sedangkan nilai korelasi pada nilai *Sig F Change* pada dimensi tradisional yaitu sebesar  $0,065 > 0,05$  artinya tidak terdapat hubungan yang positif antara konsepsi belajar-mengajar tradisional, kesiapan belajar mandiri, dan kecenderungan belajar sepanjang hayat. Nilai  $t$  hitung sebesar  $0,943 < 1,973$  artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsepsi belajar-mengajar tradisional terhadap kecenderungan belajar sepanjang hayat yang dimediasi oleh kesiapan belajar mandiri.

Pembelajaran dengan konsepsi belajar-mengajar konstruktivis akan mendorong penciptaan sikap kecenderungan belajar sepanjang hayat karena peserta didik atau mahasiswa akan memiliki kegiatan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Variabel lain seperti kesiapan belajar mandiri dapat menjadi salah satu faktor pendorong terbentuknya kecenderungan belajar sepanjang hayat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cremers et al. (2014); Saritepecĭ dan Orak (2019) menyimpulkan bahwa variabel kesiapan belajar mandiri menjadi variabel prediktif terpenting dari kecenderungan belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil analisis data dan didukung hasil penelitian terdahulu, diketahui terdapat hubungan yang positif antara konsepsi belajar-mengajar konstruktivis dan kecenderungan belajar sepanjang hayat yang dimediasi oleh kesiapan belajar mandiri. Sedangkan, antara konsepsi belajar-mengajar tradisional dan kecenderungan belajar sepanjang hayat tidak terdapat hubungan yang positif dan tidak memengaruhi secara signifikan yang dimediasi kesiapan belajar mandiri.

## PENUTUP

Hasil analisis data serta pembahasan menjelaskan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsepsi belajar-mengajar konstruktivis dengan kecenderungan belajar sepanjang hayat yang dimediasi oleh kesiapan belajar mandiri. Sedangkan antara konsepsi belajar-mengajar tradisional tidak terdapat hubungan dan tidak memengaruhi secara signifikan kecenderungan belajar sepanjang hayat yang dimediasi variabel kesiapan belajar mandiri. Perolehan nilai *R Square* adalah 0,312 artinya sebanyak 31,2% kecenderungan belajar sepanjang hayat mahasiswa calon guru terpengaruhi oleh konsepsi belajar-mengajar konstruktivis dan tradisional dan kesiapan belajar mandiri. Sedangkan



68,8% sisanya terpengaruhi faktor di luar model regresi. Meskipun demikian guna meningkatkan sikap kecenderungan belajar sepanjang hayat dapat dimulai dengan pelaksanaan pembelajaran dengan *project-based (PjBL)*, *problem-based (PBL)* pada mata kuliah yang diterapkan untuk studi kasus karena akan dapat memberikan peran aktif pada mahasiswa sehingga hal ini dapat mendorong mahasiswa memiliki motivasi, kemauan untuk belajar, manajemen dan pengendalian diri, serta pengorganisasian pembelajaran yang baik yang akan menciptakan individu untuk belajar secara berkelanjutan dan mandiri. Penelitian ini didasarkan pada analisis korelasi dan hubungan sebab-akibat tidak dapat ditetapkan secara pasti. Penelitian selanjutnya dalam bidang ini dapat menggunakan desain penelitian dengan metode yang mendalam dan lebih rinci dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar mandiri dan kecenderungan belajar sepanjang hayat seperti faktor gender, aksesibilitas dan fasilitas pembelajaran, maupun faktor lain yang terkait, serta penelitian dapat diperluas dan dilakukan pada populasi yang berbeda seperti penelitian tidak hanya dilakukan pada mahasiswa calon guru tetapi juga dengan guru dan dosen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N. W., & Salwah. (2013). Problem Based Learning untuk Meningkatkan Self Directed Learning dalam Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru: Suatu Studi Literatur. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 24–31.
- Bakioğlu, B. (2021). Teacher candidates' teaching-learning conceptions and self-efficacy in organizing out-of-school trips: The mediating role of lifelong learning. *Research in Pedagogy*, 11(2), 483–500. <https://doi.org/10.5937/istrped2102483b>
- Candy, P. C., & Candy, P. C. (2017). *Studies in the Education of Adults Constructivism and the Study of Self-direction in Adult Learning Constructivism and the Study of Self-direction in Adult Learning*. 0830(September). <https://doi.org/10.1080/02660830.1989.11730524>
- Cremers, P. H. M., Wals, A. E. J., Wesselink, R., Nieveen, N., & Mulder, M. (2014). Self-directed lifelong learning in hybrid learning configurations. *International Journal of Lifelong Education*, 33(2), 207–232. <https://doi.org/10.1080/02601370.2013.838704>
- Devi, V., Devan, D., Soon, P. C., & Han, W. P. (2012). Comparison of self-directed learning readiness among students experiencing hybrid and traditional curriculum. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 6(6), 1047–1050.
- Dorsah, P. (2020). *Education, Science and Technology*.
- Hidayati, U. F., Claramita, M., & Prabandari, Y. S. (2017). Aplikasi Teori Belajar Berkaitan dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(1), 9–16. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i1.322>
- Jannah, M. Z. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pengguna Website Bayuwangi Mall Dengan Menggunakan Metode End User Computing Satisfaction (EUCS). *Tugas Akhir*.
- Javed, M. S., Athar, M. R., & Saboor, A. (2019). Development of a twenty-first century skills scale for agri varsites. *Cogent Business and Management*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1692485>
- Karataş, K., Şentürk, C., & Teke, A. (2021). The Mediating Role of Self-Directed Learning Readiness in the Relationship Between Teaching-Learning Conceptions and Lifelong Learning Tendencies. *Australian Journal of Teacher Education*, 46(6), 54–77. <https://doi.org/10.14221/ajte.2021v46n6.4>
- Kek, M., & Huijser, H. (2011). Exploring the combined relationships of student and teacher factors on learning approaches and self-directed learning readiness at a Malaysian university. *Studies in Higher Education*, 36(2), 185–208. <https://doi.org/10.1080/03075070903519210>
- Khalid, A., & Azeem, M. (2012). Constructivist Vs Traditional : Effective instructional approach in teacher education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(5), 170–177.
- Köksal, N., & Çoğmen, S. (2013). Pre-service Teachers as Lifelong Learners: University Facilities for Promoting. *Eurasian Journal of Educational Research*, 53, 21–40.

- <https://doi.org/10.14689/ejer.2013.53.2>
- Reischauer, G. (2018). Industry 4.0 as policy-driven discourse to institutionalize innovation systems in manufacturing. *Technological Forecasting and Social Change*, 132(December 2017), 26–33. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2018.02.012>
- Salleh, U. K. M., Zulnaidi, H., Rahim, S. S. A., Zakaria, A. R. Bin, & Hidayat, R. (2019). Roles of self-directed learning and social networking sites in lifelong learning. *International Journal of Instruction*, 12(4), 167–182. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12411a>
- Saritepeçlî, M., & Orak, C. (2019). *Lifelong Learning Tendencies of Prospective Teachers : Investigation of Self-directed Learning , Thinking Styles , ICT Usage Status and Demographic Variables as Predictors Öğretmen Adaylarının Yaşam Boyu Öğrenme Eğilimleri : Yordayıcı Olarak Öz Yönetimli* . 8(3), 904–927. <https://doi.org/10.14686/buefad.555478>
- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories An Educational Perspective. In *Pearson Education Inc.* (6th ed.). <https://doi.org/10.1007/BF00751323>
- Semiawan, C. R. (1998). *Pendidikan Tinggi Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Şentürk, C., & Zeybek, G. (2019). Teaching-Learning Conceptions and Pedagogical Competence Perceptions of Teachers: a Correlational Research. *Research in Pedagogy*, 9(1), 65–80. <https://doi.org/10.17810/2015.92>
- Serroukh, S., & Serroukh, I. (2015). *Traditional Teaching Method Vs Modern Teaching Method*. July.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Alfabeta.
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., Sembel, A., Mangrove, E., & Bahwa, M. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Spasial*, 6(2), 531–540.
- Yilmaz, E., & Kaygin, H. (2018). The Relation Between Lifelong Learning Tendency and Achievement Motivation. *Journal of Education and Training Studies*, 6(3a), 1. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i3a.3141>